

Title : Krisis Identitas: Suatu Fenomena Terdegradasinya Budaya
Lampung “Piil Pesenggiri”

Author(s) : Rifqi Rosyaifuddin

Institution : Sociology Department, Universitas Lampung

Category : Article

Topics : Philosophy, Humanities, Culture

Krisis Identitas: Suatu Fenomena Terdegradasinya Budaya Lampung “Piil Pesenggiri”

Indonesia dikenal sebagai bangsa yang beragam dari suku, ras, agama, dan adat istiadat. Keberagaman bangsa Indonesia melahirkan beragam budaya yang tersebar di segala penjuru nusantara. Keberagaman budaya ini berkembang dari kebiasaan suatu kelompok masyarakat dan menjadi identitas pembeda antara masyarakat satu dengan lainnya. Berdasarkan data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) pada tahun 2020 tercatat ada sejumlah 9770 budaya takbenda yang berasal dari 1340 suku bangsa. Salah satu suku yang memiliki keberagaman budaya ialah suku Lampung atau dikenal dengan *ulun Lappung*.

Suku Lampung berada di ujung selatan Pulau Sumatera yang berbatasan dengan Pulau Jawa dan memiliki semboyan “*Sai Bumi Ruwa Jurai*” yang memiliki arti “satu bumi dua jiwa”. Dalam semboyan tersebut, suku Lampung mempunyai dua golongan adat yang menjadi identitas masyarakat lokal, yakni *Sai Batin* dan *Pepadun*, di mana kedua adat memiliki perbedaan dari segi bahasa, budaya, adat istiadat, dan silsilah keturunan. Walaupun berbeda, kedua golongan masyarakat asli Lampung memiliki falsafah hidup yang sama yaitu “*Piil Pesenggiri*”.

Piil Pesenggiri menjadi jalan hidup atau *way of life* yang menuntun *ulun Lappung* menjadi masyarakat yang unik dan memiliki kekhasannya sendiri. *Piil Pesenggiri* merupakan khazanah fundamental yang secara turun-temurun menjadi pegangan hidup *ulun Lappung*, di mana *Piil Pesenggiri* dibangun berdasarkan empat pilar nilai yaitu *Nengah Nyappur*, *Nemui Nyimah*, *Sakai Sambayan*, dan *Bejuluk Buadek*. Makna yang terkandung dalam empat pilar tersebut seperti *Nengah Nyappur* memiliki arti *ulun Lappung* bersikap terbuka dan berbaur dengan suku lain, *Nemui Nyimah* yang bermakna bahwa *ulun Lappung* memiliki sikap keramahmatan terhadap suku lain, *Sakai Sambayan* yang bermakna *ulun Lappung* memiliki sikap tolong-menolong dan bergotong royong, dan pilar yang keempat yaitu *Bejuluk Buadek* yang merupakan pemberian gelar adar yang mempengaruhi kedudukan seorang *ulun Lappung* di masyarakat. Keempat pilar tersebut bersumber dari kitab adat yang dianut oleh *ulun Lappung* yaitu *Kitab Kuntara Raja Niti*, *Cempala* dan *Keterem* yang menjadikan masyarakat Lampung menjadi masyarakat yang memiliki citra yang baik.

Namun di sisi yang berbeda, seiring dengan perkembangan zaman pemaknaan terhadap *Piil Pesenggiri* kian bergeser. Tidak sedikit *ulun Lappung* memaknai *Piil Pesenggiri* dalam pandangan yang keliru, sehingga tidak sesuai dengan makna sesungguhnya. Bahkan beberapa *ulun Lappung* menganggap *Piil Pesenggiri* hanyalah sebatas harga diri, gengsi atau ego. Hal ini dibuktikan dari hasil survei penulis tahun 2022 terhadap 50 *ulun Lappung* yang menganggap *Piil Pesenggiri* hanya sebatas harga diri, gengsi, atau ego. Sehingga, menyebabkan stigma orang luar terhadap *Piil Pesenggiri* lebih dekat dengan konotasi yang

negatif. Padahal pengertian *Piil Pesenggiri* tidak hanya sebatas harga diri, gengsi, atau ego. Namun *Piil Pesenggiri* memiliki makna kebaikan seperti saling menghargai, saling menghormati, tolong-menolong, dan bersikap ramah-tamah. Nilai ini seharusnya menjadi sebuah pandangan hidup tidak hanya pada *ulun Lappung* tetapi pada masyarakat luar Lampung yang hidup di Provinsi Lampung.

Pemaknaan yang salah terhadap makna *Piil Pesenggiri* oleh *ulun Lappung* seolah menjadi gambaran bahwa identitas *ulun Lappung* sudah mulai terpinggirkan, sehingga *ulun Lappung* mengalami krisis identitas terhadap budayanya sendiri. Selain itu, krisis identitas menjadi simbol terdegradasinya budaya Lampung di tanahnya sendiri. Terdegradasinya budaya *Piil Pesenggiri*, tidak terlepas dari derasnya pendatang etnis lain akibat migrasinya masyarakat luar Lampung ke daerah Lampung, baik karena program transmigrasi maupun migrasi sukarela. Hal tersebut menyebabkan posisi *ulun Lappung* menjadi minoritas di daerahnya sendiri. Berdasarkan data dari BPKP (Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan) Provinsi Lampung Tahun 2022 yang menunjukkan bahwa suku mayoritas di Provinsi Lampung adalah suku Jawa dengan presentase 62%, sedangkan suku Lampung hanya sejumlah 25% dan 13% adalah suku lainnya (suku Sunda, suku Batak, suku Ogan, suku Palembang, suku Bali, suku Bugis, dan lain sebagainya). Data tersebut menunjukkan bahwa masyarakat pendatang begitu diterima oleh *ulun Lappung* di tanah Lampung.

Keberagaman suku yang ada di Lampung membentuk kebiasaan yang akhirnya membuat budaya asli masyarakatnya terpinggir dengan kebiasaan tersebut. Sebagai contoh, masyarakat lokal yang begitu menerima budaya, adat, dan bahasa dari suku pendatang sebagai alat komunikasi dengan maksud untuk menghargai dan terbuka terhadap suku pendatang. Sehingga itulah yang kemudian membuat masyarakat pendatang tidak paham dengan bahasa, budaya, atau bahkan identitas asli *ulun Lappung*. Permasalahan itu muncul seolah menggambarkan *ulun Lappung* mengalami suatu krisis identitas terhadap budayanya. Oleh karenanya, perlu suatu konsesus untuk mengembalikan budaya asli Lampung yang sudah mulai terdegradasi.

Fenomena tersebut menyadarkan kita akan pentingnya sebuah identitas yang seharusnya dijunjung tinggi. Krisis identitas apabila dibiarkan akan menjadi suatu masalah yang serius dan pada akhirnya menghilangkan nilai asli dari budaya *Piil Pesenggiri* itu sendiri. Maka dari itu, perlu suatu upaya konsensus bersama untuk dapat memperkuat kembali nilai sesungguhnya dari *Piil Pesenggiri* dengan melakukan revitalisasi pemaknaannya. Beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk membangun kembali identitas masyarakat Lampung di mulai dari hal yang mendasar seperti melakukan penanaman nilai *Piil Pesenggiri* di lingkungan keluarga yang sudah mulai ditinggalkan. Hal lainnya yang dapat dilakukan yaitu dengan memberi pengetahuan mengenai silsilah atau sejarah falsafah masyarakat Lampung kepada orang-orang yang masih kurang memahaminya di lingkungan sekitar kita. Selain itu, dalam dunia pendidikan perlu diajarkan kepada anak-anak mengenai identitas masyarakat Lampung serta memperketat pendidikan

tentang budaya dan sejarah Lampung. Hal tersebut diharapkan agar dapat membantu meluruskan pemaknaan terhadap *Piil Pesenggiri* yang mulai bergeser dari makna aslinya. Sehingga, upaya tersebut dapat dilakukan sedini mungkin agar *Piil Pesenggiri* tetap menjadi pedoman atau falsafah yang harus diketahui oleh seluruh lapisan masyarakat yang ada di Lampung. Sudah sepatutnya masyarakat Lampung hidup berdampingan dengan tetap memahami dan tidak meninggalkan identitas asli yang dimiliki.